

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Equality of gender atau kesetaraan gender pada perkembangannya di masyarakat dewasa ini sejatinya telah mengalami berbagai macam kemajuan. Dari masa ke masa, tantangan bagi perempuan itu ada dan dinamis. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesetaraan gender dalam hal ini hak bagi perempuan atau *women rights* sudah berkembang ke arah yang jauh lebih baik dibanding pada masa-masa sebelumnya, meskipun *equality of gender* ini belum tercapai secara sempurna. Hal ini dapat dilihat seperti misalnya pada kondisi perempuan untuk memilih yang tadinya tidak ada sama sekali atau sangat minim, sekarang pilihan itu sudah ada bagi perempuan walaupun terbatas. Selanjutnya terkait pendidikan di mana dahulu perempuan tidak memiliki akses terhadap pendidikan atau bersekolah, saat ini perempuan sudah dapat mengenyam pendidikan bahkan sampai ke perguruan tinggi.

Kendati demikian, isu mengenai perempuan dan pilihannya masih menjadi pembahasan tersendiri ketika seringkali ada kondisi-kondisi di mana perempuan itu dibatasi atau bahkan tidak diberi kesempatan untuk memilih atau dengan kata lain perempuan seringkali dikondisikan untuk menerima. United Nation Human Rights pada artikelnya yang dimuat pada

Oktober 2017 yang membahas isu mengenai perempuan menyatakan bahwa perempuan dan haknya merupakan sebuah fenomena di mana perempuan membuat pilihan dalam hak asasi perempuan yang menyangkut kesetaraan, kebebasan untuk membuat keputusan atas tubuhnya dan kehidupannya sebagai seorang pribadi atau individu.

Dewasa ini isu mengenai perempuan dan pilihannya dapat dilihat salah satunya melalui bagaimana perempuan dirampas haknya untuk memilih terkait masalah aborsi di Amerika Serikat. Mengutip dari CNN Politics, pada 24 Juni 2022, Mahkamah Agung Amerika Serikat membatalkan *Roe v. Wade* (putusan yang melindungi kebebasan perempuan hamil untuk melakukan aborsi tanpa batasan yang berlebihan dari pemerintah) yang menyatakan bahwa tidak ada lagi hak konstitusi federal untuk melakukan aborsi dan kedepannya hak aborsi akan ditentukan oleh negara.

Di Indonesia sendiri kerap kali dijumpai kondisi perempuan di mana pilihan akan suatu hal terkait dirinya diambil karena adanya kondisi-kondisi tertentu yang berkaitan dengan budaya di masyarakat. Dalam kondisi budaya kita, perempuan digambarkan sebagai seorang yang kodratnya hanya terbatas pada berdandan, memasak, dan mengurus anak (macak, masak, manak). Hal ini menggambarkan dimana hak perempuan untuk dapat melakukan atau mendapatkan hal lain seperti mengenyam pendidikan atau membangun karir tidak termasuk pada gambaran terkait perempuan oleh masyarakat.

Seperti misalnya, budaya yang berkembang dalam masyarakat terkait perempuan adalah tugas utama perempuan ialah mengurus rumah dan mengurus keluarga (anak) apabila ia sudah menikah, sehingga pilihan atau kesempatan bagi perempuan untuk dapat bekerja atau kembali bekerja dan berkarir menjadi terbatas bahkan hilang. Padahal hal tersebut sebenarnya merupakan hal seharusnya terbuka bagi perempuan untuk memilih, dalam artian seharusnya pilihan bagi perempuan untuk dapat melakukan apa yang ia kehendaki di luar rumah dalam hal ini bekerja dan berkarir dapat ditentukan oleh perempuan itu sendiri tanpa ia harus dikondisikan untuk menerima apa yang ditentukan oleh budaya atau masyarakat terhadap dirinya.

Contoh lain misalnya pernikahan dini atau bahkan child marriage yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia yaitu Indramayu, Grobogan, Rembang, Dompu, TTS, Sikka, Lembata, dan Tabanan. Kemiskinan, nilai budaya, agama, dan pengetahuan hukum yang tidak memadai menjadi faktor pendorong utama terjadinya pernikahan dini (child marriage). Selain itu, anak perempuan seringkali dianggap sebagai beban ekonomi keluarga, sehingga orang tua cenderung memilih untuk menikahkan anak perempuannya di usia yang terbilang cukup belia untuk mengurangi tanggung jawab ekonomi mereka (CPPS GMU, 2011: 9). Hal ini secara tidak langsung menghilangkan hak perempuan untuk dapat memilih, bahkan dalam kondisi tertentu ketika mereka masih berada pada usia anak-anak, choice atau haknya sudah direnggut dari dirinya sehingga ia

dikondisikan untuk menerima suatu bentuk pernikahan yang keputusannya tidak diambil atas dasar keinginan atau kehendaknya sendiri.

Walaupun tidak dapat dipungkiri, kondisi-kondisi terkait perempuan saat ini pun sudah mengalami perkembangan yang jauh lebih baik kendati belum sempurna seluruhnya. Misalnya seperti, akses terhadap pendidikan sampai perguruan tinggi saat ini sudah terbuka untuk perempuan dibandingkan sebelum abad ke 20-an di Indonesia di mana pengajaran terhadap kaum perempuan di sekolah merupakan hal yang dianggap melanggar adat istiadat. Selain itu, kebebasan untuk berkemudi bagi perempuan Arab Saudi pada tahun 2018 di mana sebelumnya perempuan sama sekali tidak boleh mengemudi sama sekali bahkan dapat dijatuhi hukuman penjara apabila mengemudi. Lalu pada tahun 2019, perempuan Arab Saudi diperbolehkan berdinasi sebagai tentara.

Isu terkait *women and choice* tentang perampasan hak untuk memilih hingga saat ini merupakan masalah yang harus dihadapi oleh perempuan karena berarti ia tidak dapat menentukan sendiri pilihan yang harus dilakukan untuk dirinya. Sementara seharusnya apa yang menjadi milik perempuan dalam hal ini adalah tubuhnya merupakan sepenuhnya hak milik diri perempuan itu sendiri dan ialah yang berhak untuk menentukan pilihan atas dirinya. Perempuan dan pilihannya ini tidak terbatas hanya pada persoalan terkait kesehatan reproduksi saja, tetapi juga pada berbagai hal lainnya seperti pilihan untuk menikah, pilihan untuk dapat bekerja atau

berkarir sekaligus juga sebagai ibu, pilihan untuk menempuh jalur karir yang tidak terbatas pada gender, dan lain sebagainya.

Perempuan dan kebebasannya untuk memilih inilah yang perlu digali lebih lanjut apakah perempuan benar-benar dapat menentukan pilihan atas hidupnya sendiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut atau sebenarnya peran-peran perempuan masih banyak ditentukan atau dikonstruksi oleh orang lain.

Narasi terkait *women and choice* ini juga termuat dalam budaya populer (*popular culture*) yang turut menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat (*society*) menunjukkan atau merepresentasikan kondisi-kondisi dimana perempuan diberikan kesempatan dan dapat memilih atau justru sebaliknya, tidak diberikan kesempatan dan tidak dapat memilih dalam masyarakat dan lingkungannya. Budaya populer yang turut menampilkan narasi terkait *women and choice* ini salah satunya adalah film di mana film merupakan fenomena sosial yang multitafsir. Apa yang terekam dalam film atau yang diproyeksikan ke dalam layar sejatinya merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah suatu masyarakat. Representasi dari realitas dapat dilihat salah satunya melalui latar cerita dari suatu film dimana realitas nyata tersebut oleh sineas direkonstruksi ke dalam realitas virtual/teknologi yang dituangkan melalui ide-ide kreatif dan imajinatifnya (Irawanto, 1999).

Salah satu bentuk budaya populer yang dapat dilihat narasinya terkait *women and choice* adalah film *Little Women* (2019). *Little Women* adalah film drama romantis asal Amerika Serikat tahun 2019 yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan diproduksi oleh Amy Pascal, Denise Di Novi dan Robin Swicord. Naskah film ini ditulis oleh Greta Gerwig berdasarkan novel *Little Women* karya Louisa May Alcott. Film ini dibintangi oleh Saoirse Ronan, Emma Watson, Florence Pugh, Eliza Scanlen, Timothée Chalamet, Laura Dern dan Meryl Streep. *Little Women* (2019) bercerita tentang Meg March, Jo March, Amy March dan Beth March yang merupakan empat perempuan kakak-beradik dan tinggal serta hidup bersama Marmee, sang ibu. March bersaudara tersebut dikisahkan menghadapi banyak hal dalam hidupnya yang terkait dengan cinta dan patah hati, pernikahan serta kehilangan yang ceritanya membentang anantara dua lini masa dengan rentang periode tujuh tahun, yaitu masa remaja dan masa dewasa. Film *Little Women* yang diangkat dari sebuah karya sastra klasik (novel) karya Louisa May Alcott ini sebelumnya sudah diadaptasi beberapa kali pada tahun 1917, 1918, 1933, 1949, 1994, hingga akhirnya diadaptasi kembali pada tahun 2019.

Film *Little Women* tahun 2019 oleh Greta Gerwig menampilkan karakter perempuan March bersaudara yang ambisius, bergejolak (meluapkan rasa marah), dan memiliki keinginan untuk bertindak. Mereka ditampilkan mempertanyakan norma sosial (adat istiadat sosial) serta menyampaikan konteks kritis terkait hambatan struktural yang membatasi

perempuan, misalnya seperti persoalan ekonomi dan pernikahan (Bennett, 2020). Hal-hal yang disorot pada adaptasi tahun 2019 menggambarkan bahwa berbagai permasalahan tersebut merupakan hal-hal yang diperjuangkan dan sulit untuk dicapai oleh perempuan. Adaptasi film *Little Women* tahun 2019 tidak hanya berpusat pada pertumbuhan dan perkembangan karakter Jo March, tetapi juga berfokus kepada berbagai dilema perempuan yang dihadapi oleh March bersaudara. Isu terkait perempuan yang dibawa oleh karakter March bersaudara ini lekat kaitannya dengan *women and choice* (perempuan dan pilihannya). Misalnya, seperti perempuan dan pilihannya terkait karir yang dibawa oleh karakter Jo March ketika ia berusaha memperjuangkan impiannya sebagai seorang penulis dan Amy March ketika ia memperjuangkan mimpinya sebagai seorang pelukis. Perempuan dan pilihannya terkait pernikahan yang dibawa oleh karakter Meg March dan Amy March.

Isu mengenai perempuan dan pilihannya yang direpresentasikan melalui karakter perempuan dalam film *Little Women* ini diteliti dengan mengimplementasikan analisis semiotika untuk mengetahui bagaimana film ini menampilkan perempuan yang bisa memilih lewat tanda dan simbol dan bagaimana pemaknaannya atas hal-hal tersebut. Memaknai disini berarti bahwa suatu objek tertentu mewakili tatanan tertentu dari tanda sekaligus juga membawa informasi saat tersebut hendak berkomunikasi (Barthes, 1988: 179). Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah

Teori Semiotika John Fiske yang mengkaji pemaknaan terhadap tanda melalui level realitas, representasi, dan ideologi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perempuan, baik sebagai seorang individu maupun sebagai makhluk sosial dalam masyarakat sejatinya ialah makhluk yang memiliki hak untuk dapat menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Apa yang menjadi haknya untuk mendapatkan kesetaraan, kesempatan, kebebasan untuk membuat keputusan terutama terkait yang menyangkut dirinya juga tercakup dalam hak asasi perempuan.

Namun, kenyataannya *women and choice* atau perempuan dan pilihannya masih belum berada pada kondisi ideal sebagaimana mestinya, yaitu perempuan dapat memilih untuk dirinya sendiri. Isu ini juga terlihat pada bagaimana hak perempuan terkait kesehatan atau kepentingan reproduksinya diatur oleh negara, keputusan terkait pernikahan yang merupakan hasil konstruksi orang lain, hingga terbatasnya pilihan untuk dapat berkarir sekaligus menjadi seorang ibu bagi perempuan yang memiliki anak. Isu terkait perempuan dan pilihannya ini juga tertuang dalam film *Little Women* dimana Jo March dan Amy March menentukan pilihan untuk karirnya serta Meg March dan Amy March membuat keputusan atas pernikahannya. Berdasarkan hal tersebut, melalui narasi film ini perempuan ditampilkan hadir pada situasi-situasi atau kondisi-kondisi dimana ia menentukan pilihan. Namun, apakah dalam memilih perempuan benar-

benar telah dapat secara bebas menentukan pilihannya atau jangan-jangan ada kondisi dimana pilihan yang diambil oleh perempuan tidak sepenuhnya dipilih berdasarkan kehendak atau keinginannya sendiri melainkan karena adanya intervensi pihak lain atau naturalisasi dari ideologi tertentu. Hal inilah yang ingin dikritisi pada penelitian ini, yaitu terkait bagaimana film ini menggambarkan kebebasan dalam memilih atau justru sebaliknya, keterbatasan atau membatasi pilihan bagi perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana film *Little Women* merepresentasikan perempuan dalam mengambil keputusan untuk memilih suatu hal yang berkaitan dengan dirinya dan hidupnya sendiri, baik untuk tubuhnya, untuk karirnya, maupun untuk pernikahannya. Untuk dapat memahami pesan yang terkandung dalam film seperti konteks film, objek dalam film, teks hingga visual film, penelitian ini mengimplementasikan teori semiotika untuk menganalisis tanda dan simbol dalam film *Little Women*.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian sebagaimana mengacu pada rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan terkait *women and choice* dalam film *Little Women*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

A. Signifikansi Akademis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang keilmuan komunikasi, khususnya mengenai representasi perempuan terkait perempuan dan pilihannya pada film *Little Women* yang dianalisis melalui analisis semiotika John Fiske.

B. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang isu mengenai perempuan dan pilihannya pada film *Little Women* dan semiotika perfilman, khususnya terkait bagaimana film *Little Women* menggambarkan isu tersebut melalui penokohan karakter perempuan.

C. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemaknaan kepada masyarakat tentang perempuan yang direpresentasikan pada film *Little Women*.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1.5.1 State of The Art

a) Greta Gerwig's Movie Adaptation *Little Women* and Its Relevance to the Current Society

Penelitian ini dilakukan oleh Bc. Katerina Stehnova pada tahun 2021. Penelitian ini merupakan kajian pustaka terhadap

film *Little Women* (2019). Penelitian ini menjelaskan bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat masih relevan pada tahun adaptasi terhadap film tersebut dibuat meskipun posisi perempuan di masyarakat juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada penelitian tersebut perbandingan posisi perempuan di masyarakat pada film ditunjukkan dimana perempuan harus berjuang lebih keras terkait karya seninya jika ingin mendapatkan penghasilan dari sana. Kondisi serupa juga dijumpai pada perayaan Oscar 2020 dimana Natalie Portman menggunakan gaun Dior yang berisi nama-nama sutradara perempuan yang tidak mendapatkan nominasi Oscar. Selain posisi perempuan dalam masyarakat, penelitian ini juga berfokus pada kesulitan pada masa pertumbuhan dan perkembangan menjadi dewasa, ketidaksetaraan gender, romansa, hingga isu terkait uang/materi.

b) Four Hollywood Film Adaptations of *Little Women*: Identifying Female Subjectivity in Characters, Plot, and Authorship

Penelitian ini dilakukan oleh Haiyu Wang pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan *adaptation theory*, *feminist film theory*, dan *feminist adaptation theory* untuk meneliti subjektivitas perempuan pada masing-masing adaptasi. Pada

penelitian ini ditemukan bahwa perempuan semakin vocal menyuarakan batasan dan kemungkinan atas adanya subjektivitas perempuan. Subjektivitas perempuan pada adaptasi tahun 1933 dan 1949 menggambarkan bagaimana perempuan masih mengalami kendala dan berada dibawah masyarakat yang patriarki. Sedangkan adaptasi tahun 1994 dan 2019 telah menggambarkan nilai-nilai feminisme melalui karakter perempuan dan plot film meskipun akhir cerita pada adaptasi tahun 1994 masih menampilkan akhir yang terbilang konservatif. Sebaliknya, adaptasi 2019 menampilkan akhir cerita yang terbuka (*open ending*) yang menampilkan akhir cerita yang patriarki dan kapitalis, sekaligus juga menampilkan akhir cerita yang diharapkan dan sesuai dengan keinginan *heroin character* pada film.

c) Gender Stereotyping in *Little Women*: “Let Us Be Elegant or Die”

Jurnal ini ditulis oleh Clare Bender pada tahun 2017. Jurnal ini dimuat pada Midwest Journal of Undergraduate Research (MJUR) 2017, Issue 8, Monmouth College. Penelitian ini merupakan kajian pustaka terhadap novel *Little Women* karya Louisa May Alcott. Jurnal ini meninjau feminisme dan stereotipe gender pada novel *Little Women* karya Louisa May

Alcott. Stereotipe gender yang banyak dikenal oleh masyarakat dibantah oleh Alcott salah satunya melalui penamaan tokoh Jo dan Laurie yang biasanya nama tersebut dimiliki oleh lawan jenis masing-masing. Melalui hal tersebut Alcott mendorong audiensnya untuk memandang semua orang setara. Feminisme ditunjukkan melalui karakter Jo yang digambarkan bahwa perempuan tidak hanya feminine, tetapi juga dapat menjadi pribadi yang kuat dan vocal dimana perempuan dapat menjadi independen.

d) Feminisme Eksistensialis Tokoh Katniss Everdeen Dalam Serial Film The Hunger Games (Analisis Semiotika Roland Barthes). Broadcasting, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.

Jurnal tersebut ditulis oleh Finy Fitrya Basarah pada tahun 2017. Jurnal ini dimuat dalam *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, Vol 11, No 1 Universitas Mercu Buana. Jurnal ini meninjau bagaimana Katniss Everdeen yang merupakan tokoh utama perempuan pada film “The Hunger Games” menampilkan sejumlah ciri atau karakteristik terkait feminisme eksistensialis yang juga dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes. Feminisme eksistensialis yang digunakan pada jurnal ini merujuk pada feminisme eksistensialis menurut Simone De

Beauvoir dalam buku *The Second Sex* (1949). Teori semiotika Roland Barthes memaknai tanda melalui proses yang terstruktur yang memuat di dalamnya makna sebenarnya dari tanda serta makna ganda dari tanda yang timbul akibat pengalaman baik secara kultural, maupun personal. Pemaknaan tanda menurut Roland Barthes ini dikenal sebagai *order of signification* yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya kecenderungan sikap yang keras kepala dan sulit diatur dari seorang feminisme eksistensialis serta terdapat ideology sosialis-komunis dimana masyarakat kelas bawah memenangkan suatu pemberontakan terhadap ketidakadilan pemerintah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pertama adalah menganalisis film *Little Women* oleh Greta Gerwig, perbedaannya adalah penelitian terdahulu pertama mengkaji tentang kedudukan perempuan di masyarakat dan isu terkait kesetaraan gender. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua adalah mengkaji film *Little Women*, perbedaannya adalah penelitian terdahulu kedua mengkaji keempat adaptasi film *Little Women* menggunakan teori adaptasi dan teori feminisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ketiga adalah mengkaji karya sastra *Little Women*, perbedaannya adalah penelitian terdahulu

kedua adalah karya sastra *Little Women* yang digunakan dalam bentuk novel dan mengkaji tentang stereotipe gender dan feminisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu keempat adalah mengkaji tokoh perempuan dalam film, perbedaannya adalah penelitian terdahulu ketiga mengkaji feminisme eksistensialis dengan analisis semiotika Roland Barthes.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen menjelaskan paradigma sebagai cara berpikir dan penelitian yang diarahkan melalui konsep atau proposisi dan juga himpunan aturan yang tidak terlalu mengikat dari beberapa asumsi umum (Afifuddin, 2009: 53). Paradigma menurut Hordan (1970) merupakan cara berpikir, menilai, mempersepsi serta melakukan suatu hal yang memiliki kaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Sugiyono, 2016: 49).

Paradigma kritis melihat bahwa suatu realitas mengandung muatan orientasi ideology tertentu seperti neo-Marxisme, materialism, feminisme, freireisme, *participation inquiry*, dan paham-paham yang setara (Salim, 2006: 71). Secara ontologis, realitas yang teramati (*virtual reality*) adalah ‘semu’ dimana realitas dibentuk oleh proses sejarah dan kekuatan ekonomi, social, budaya dan politik (Salim, 2006: 77). Dari segi epistemology, hubungan antara peneliti dengan objek yang dikaji tidak terpisahkan karena

kebenaran akan suatu hal ikut ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut peneliti atau dengan kata lain hubungan antara peneliti dengan objek penelitian dijumpai oleh nilai-nilai tertentu dan pemahaman atas suatu realitas merupakan penemuan yang dimediasi oleh nilai. Hal ini kemudian membawa pemahaman bahwa penelitian dengan paradigma kritis dapat dikatakan sangat menekankan pada konsep atau pengertian akan subjektivitas. (Salim, 2006: 71). Secara metodologis, paradigma kritis menekankan pada analisis menyeluruh, mengacu pada konteks dan *multilevel-analysis* yang dapat diwujudkan dengan memposisikan peneliti sebagai partisipan yang memperhatikan konteks historis, social budaya, ekonomi dan politik dalam proses perubahan social. Hal ini merupakan bentuk dari peneliti memenuhi kualitas penelitian *historical situated*. Secara aksiologis, paradigma kritis erat kaitannya dengan nilai, etika dan moral.

Penelitian ini memilih paradigma kritis dengan alasan bahwa objek penelitian berupa film (teks–produk budaya) dan hal yang diteliti adalah representasi perempuan yang diteliti melalui analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memahami representasi perempuan pada film *Little Women* khususnya tentang perempuan dan pilihannya dan analisis semiotika John Fiske.

1.5.3 Representasi

Representasi berarti menghadirkan suatu hal (simbolisasi), baik orang maupun objek melalui sesuatu yang lain, melalui dirinya baik dalam bentuk tanda maupun simbol. Representasi juga berarti menghubungkan makna dan bahasa budaya, oleh karena itu konsep representasi telah menjadi bagian penting dalam studi budaya. Budaya sendiri merupakan hal terkait pertukaran makna dan bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan dimediasi oleh bahasa (Hall, 2003: 1).

Representasi, dalam bahasa, media, dan komunikasi, dapat berupa kata-kata, gambar, urutan, cerita, dll yang mewakili ide, perasaan, fakta, dll. Representasi juga terkait gambar serta tanda atau simbol yang telah ada dan dalam pembelajaran bahasa serta sistem tekstual telah dipahami bersama secara kultural. Hal inilah yang umumnya dikenal dan mewakili realitas (Hartley, 2002: 202).

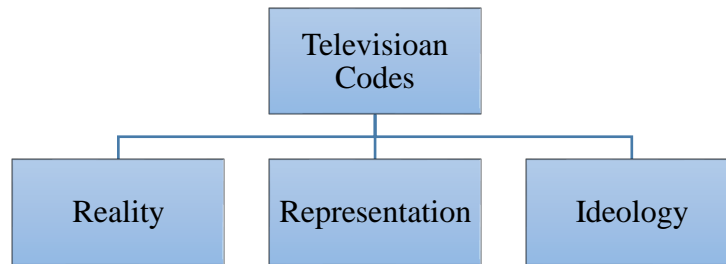
Berdasarkan penjelasan tersebut, representasi dapat diartikan sebagai bagaimana suatu makna atas suatu hal ditampilkan melalui tanda dan simbol. Makna yang dihadirkan melalui tanda dan simbol tersebut kemudian dapat dipahami karena telah melalui pertukaran budaya atau karena mewakili suatu realitas tertentu dan dikomunikasikan melalui media dan bahasa.

1.5.4 Semiotika John Fiske

Semiologi atau semiotika adalah konsep yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mewakili atau merepresentasikan (menghadirkan sesuatu) melalui sesuatu yang lain, dalam hal ini berkaitan dengan tanda. Suatu kode atau tanda saling terhubung antara produser, teks, dan audiens/khalayak di mana makna atas teks atau kode tersebut saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk budaya kita. Kode-kode ini bekerja dalam struktur hierarki yang kompleks yang kemudian disederhanakan melalui diagram kode seperti tertera di bawah ini agar dapat dipakami lebih jelas.

Apa yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan nyata sudah dikodekan, sejauh apa kita memaknai penampilan seseorang dilakukan dengan menggunakan kode-kode konvensional dalam budaya kita. Dengan kata lain realitas sejatinya sudah dikodekan, artinya cara kita untuk memahami dan memaknai realitas tersebut adalah dengan menggunakan kode budaya yang sudah berkembang di masyarakat. (Fiske, 2001: 4)

Semiotika menurut John Fiske melihat makna atas suatu tanda melalui tiga level yang digambarkan dalam diagram:



Gambar 1. 1 Diagram Tiga Level Semiotika John Fiske

Tanda dalam semiotika menurut John Fiske diamati melalui tiga level. Level pertama, realitas dimana pada level ini suatu kejadian atau realitas yang ditampilkan dalam sebuah tayangan ditampilkan melalui kode sosial (*social codes*) yang mencakup penampilan, seperti busana/pakaian, make-up, kondisi lingkungan, perilaku, dialog, gesture/bahasa tubuh, ekspresi, suara, dan lain sebagainya.

Level kedua, representasi dimana pada level ini suatu tanda ditampilkan melalui kode teknis (*technical codes*) yang mencakup teknis kamera, pencahayaan, *editing*, musik, dan suara. Pada level ini narasi, konflik, aksi, dialog, setting, casting, dan lain sebagainya membentuk representasi.

Level ketiga, ideologi dimana pada tahap ini apa yang dianggap sebagai suatu realitas sejatinya merupakan produk dari kode-kode budaya dimana realitas yang ditampilkan selalu sudah dikodekan (*encoded*). Kode-kode budaya atau *cultural codes* yang dimaksud mencakup seperti misalnya kode-kode ideologis:

individualisme, patriarki, ras, kelompok kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. (Fiske, 2001: 5)

Proses pemaknaan menurut Fiske melibatkan proses yang berkesinambungan melalui level diagram tersebut karena suatu makna tertentu dapat dihasilkan ketika realitas, representasi, dan ideologi bergabung menjadi suatu kesatuan yang koheren. (Fiske, 2001: 6)

Analisis semiotik mencoba mengungkapkan bagaimana lapisan makna yang dikodekan ini disusun ke dalam suatu bentuk tampilan media, termasuk dalam hal ini film, bahkan dalam segmen paling kecil sekalipun. (Fiske, 2001: 6)

Membaca atau memahami teks yang ditampilkan oleh media (televisi, film) merupakan proses negosiasi antara posisi subjek yang ada dengan yang diajukan oleh teks itu sendiri, dan dalam negosiasi ini keseimbangan kekuatan terletak pada audiens/khalayak. Makna yang ditemukan dalam teks bergeser ke posisi audiens sebagai subjek dibandingkan dengan subjektivitas audiens yang terpaku pada ideologis teks (Fiske, 2001: 65). Artinya, dalam memahami suatu teks dalam tampilan televisi atau film terjadi proses negosiasi terkait posisi khalayak sebagai subjek dimana makna yang ditemukan dalam suatu teks atau narasi tersebut merupakan apa yang didapatkan oleh audiens itu sendiri dalam posisinya sebagai subjek terkait teks tersebut.

Agar menjadi suatu yang populer, teks televisi (atau film) harus dapat dibaca dan dinikmati oleh berbagai kelompok sosial sehingga maknanya dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara yang berbeda. Oleh karena itu, teks televisi lebih polisemik dan lebih terbuka. Hobson (1982) mengatakan bahwa, “pesan tidak hanya ada di dalam ‘teks’, tetapi dapat diubah atau ‘dipengaruhi’ oleh audiens saat mereka membuat interpretasi mereka sendiri terhadap sebuah tayangan.” Hal ini berarti, membaca bukanlah mengumpulkan makna dari teks tetapi merupakan dialog antara teks dan audiens yang berada secara sosial. (Fiske, 2001: 66)

Fiske mengatakan bahwa suatu teks/narasi tidak hanya perlu dipahami dalam kaitannya dengan cara audiens/khayalak terlibat dengan teks tersebut, tetapi juga dalam konteks hubungannya dengan teks/narasi lain dan budaya, serta masyarakat yang lebih luas. Melalui sudut pandang ini tanda dalam sebuah teks memiliki hubungan sintagmatis tidak hanya dengan satu sama lain, tetapi juga dengan berbagai teks/narasi lain yang berkembang pada masa kini dan masa lalu. Hubungan intertekstual ini tidak dapat dipisahkan. Fiske juga menyatakan bahwa teks perlu dipahami bukan untuk dan oleh dirinya sendiri, melainkan dalam hubungan timbal balik dengan teks/narasi lain dan dengan kehidupan sosial. (Hodkinson, 2017: 94-95)

Audiens sebagai penghasil makna (*producers of meaning*) menurut Hall dan Morley adalah kemungkinan dimana audiens mengembangkan interpretasinya. Di sisi lain, John Fiske mengatakan bahwa suatu makna sejatinya menunggu untuk diuraikan (*decoded*), makna diproduksi oleh audiens itu sendiri dalam interaksinya dengan teks. Hal ini kemudian mendorong Fiske untuk menyatakan bahwa budaya populer dibuat oleh masyarakat, bukan diproduksi oleh industri budaya. (Hodkinson, 2017: 122)

1.5.5 *Women and Choice*

Women and choice atau yang diartikan sebagai perempuan dan pilihannya merupakan hak bagi perempuan untuk dapat membuat pilihan yang hakikatnya terangkum dalam hak asasi perempuan yang didalamnya juga menyangkut kesetaraan, kebebasan untuk membuat keputusan atas tubuhnya dan kehidupannya sebagai seorang pribadi atau individu. (United Nation Human Rights, 2017)

Stabile (2016) pada penelitiannya mengemukakan bahwa perempuan melalui perkembangan teknologi terkait kesehatan reproduksi sebelumnya memiliki pilihan atas berbagai hal misalnya, kontrasepsi, IVF, hingga aborsi. Namun, semenjak putusan *Roe v. Wade* dibatalkan perempuan tidak lagi memiliki pilihan untuk dapat melakukan aborsi atas alasan apapun di sebagian besar negara bagian di Amerika Serikat. Perampasan hak memilih bagi

perempuan juga terjadi dimana organisasi Taliban di Afghanistan tidak memperbolehkan perempuan untuk mendapat akses pendidikan maupun untuk bekerja. (UN Women, 2022)

Pemikiran teoretis yang juga menyangkut perempuan dan pilihan dapat dilihat melalui feminisme eksistensialis oleh Simone De Beauvoir yang menjelaskan terkait sang Diri (laki-laki) dan sang Liyan (perempuan). Melalui pengamatannya, Beauvoir menemukan bahwa laki-laki memandang dirinya sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mempertaruhkan nyawanya dan menganggap perempuan sebatas pemberi hidup, dimana melalui hal ini laki-laki menganggap perempuan sebagai objek. Disamping itu, Beauvoir juga mengungkapkan bahwa mungkin saja ketika laki-laki menyatakan dirinya sebagai subjek dan Ada yang bebas (Diri), gagasan (perempuan) Liyan pun muncul (Tong, 2010: 266).

Dalam merefleksikan gambaran terkait perempuan, Beauvoir mengatakan bahwa peran yang dikaitkan kepada perempuan tidak dikonstruksi oleh perempuan itu sendiri dikarenakan perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri. Hal ini kemudian mengarah pada kondisi dimana perempuan dalam masyarakat produktif diumpangkan untuk mendapat persetujuan dari dunia maskulin. Menurut Beauvoir, perempuan dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki. Kendati demikian, perempuan tidak memiliki kewajiban untuk menjelma sebagai apa yang dikehendaki

oleh laki-laki, yang artinya perempuan dapat menjadi subjek dan ia dapat terlibat secara positif dalam kegiatan bermasyarakat serta perannya sebagai perempuan dapat didefinisikan ulang karena pada hakikatnya perempuan sama seperti laki-laki, ia tidak memiliki esensi. Hal ini berarti perempuan dapat membangun dirinya sendiri dan meraih kesempatan untuk dirinya sendiri maupun sesama. Perempuan, seperti halnya laki-laki, adalah Ada bagi dirinya sendiri (Tong, 2010: 273-274). Beauvoir juga mengatakan, setiap perempuan perlu menetapkan nasibnya sendiri. Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju (Tong, 2010: 282).

Berdasarkan hal tersebut, perempuan dan pilihannya pada semestinya adalah kondisi dimana perempuan dapat benar-benar menentukan pilihan atas keputusannya sendiri karena ia memiliki hak penuh atas hal tersebut, sejalan dengan pemikiran feminisme eksistensialis dimana perempuan dianggap sebagai pribadi yang sadar akan kebebasannya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan mengaktualisasikan diri secara maksimal. Kondisi dimana hak perempuan untuk mengambil keputusan dan menentukan pilihan diambil dari dirinya adalah salah satu tantangan yang bahkan masih dijumpai pada masa sekarang ini dan isu mengenai perempuan dan pilihannya masih menjadi suatu pembahasan tersendiri bahkan di kondisi masyarakat yang modern.

1.6 OPERASIONALISASI KONSEP

1.6.1 Representasi Perempuan dalam Film

Stuart Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* mengutip penjelasan terkait representasi dimana representasi berarti mendeskripsikan, menggambarkan, melambangkan, atau mewakili suatu bentuk penggambaran yang muncul dalam benak atau pikiran kita. Representasi merupakan hasil dari bagaimana konsep tertentu dalam pikiran kita dimaknai melalui bahasa. Proses representasi oleh Stuart Hall terbagi menjadi dua, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan konsep yang ada di benak kita (abstrak) dimana pada tahap ini makna bergantung pada relasi antara berbagai hal (orang, objek, peristiwa, dll) yang tampaknya dipahami bersama karena adanya kesamaan budaya dan makna bersama yang dipertukarkan. Proses representasi selanjutnya adalah bahasa yang berperan untuk menginterpretasikan makna dari konsep abstrak pada proses representasi mental untuk kemudian diterjemahkan menjadi bahasa yang lebih sederhana sehingga tanda atau simbol tertentu dapat dikaitkan dengan suatu konsep atau ide tertentu baik dalam bentuk kata-kata, bahasa verbal, maupun gambar visual. (Hall, 1997: 17-18)

Representasi perempuan dalam film pada penelitian ini merujuk pada bagaimana simbolisasi terkait perempuan dan gagasan tentang perempuan dideskripsikan, digambarkan, dilambangkan dan diwakili melalui pilihan hidup, pekerjaan, penampilan tokoh perempuan dalam film.

1.6.2 *Women and Choice* dalam Film

Film sejatinya merekonstruksi suatu realitas nyata ke dalam bentuk dan media kreatif, termasuk di dalamnya isu-isu yang ada di masyarakat. Isu mengenai perempuan dan pilihannya merupakan isu yang masih dibahas dan dihadapi oleh perempuan bahkan hingga saat ini. *Women and choice* dalam film ini berarti menghadirkan suatu bentuk penggambaran terkait perempuan dan pilihannya dimana realitas terkait hal tersebut direkonstruksi dan ditampilkan dalam film. Penggambaran terkait isu tersebut tentunya dihadirkan lewat tokoh-tokoh perempuan berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan yang mengharuskan ia untuk membuat keputusan atas pilihannya. Bisa atau tidaknya perempuan menentukan pilihan untuk dirinya sendiri, kebebasan perempuan untuk menentukan pilihannya termasuk didalamnya menyangkut bebas dari dan bebas untuk (bebas dari tekanan/batasan/konstruksi orang lain dan menggunakan kebebasannya untuk suatu hal yang menyangkut dirinya) dan bagaimana hal tersebut ditampilkan dalam

film juga termasuk dalam satu kesatuan penggambaran mengenai *women and choice*.

1.7 ASUMSI PENELITIAN

Perempuan idealnya memiliki hak dan kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihan bagi hidupnya. Kendati demikian, pada kenyataannya masih dijumpai kondisi dimana perempuan tidak dapat dengan bebas memilih untuk dirinya sendiri. Film *Little Women* dan penggambarannya terkait perempuan banyak menghadirkan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pada saat itu yang masih relevan di masa sekarang, seperti persoalan terkait dirinya sebagai perempuan, karir, hingga pernikahan. Dalam menentukan pilihannya, sebagian dari tokoh March bersaudara, seperti Jo, Meg dan Amy terbilang cukup vocal dalam memperjuangkan apa yang menjadi keinginan, keputusan, serta pilihannya, meskipun Beth ditampilkan cukup pasif akan hal tersebut. Hal ini seolah-olah menghadirkan kondisi dimana perempuan dan kebebasannya dalam membuat pilihan ini sudah dapat dicapai. Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa pilihan bagi perempuan seringkali juga ditentukan oleh orang lain. Bahkan dicurigai bahwa sebenarnya perempuan belum sepenuhnya dapat memilih bagi dirinya sendiri. Kebebasan bagi perempuan untuk mengambil dan menentukan pilihannya sendiri ini ditampilkan dalam film melalui representasi empat March bersaudara yang diinterpretasikan oleh Greta Gerwig dan alasan serta bagaimana keputusan atas pilihan yang

diambil berdampak pada kehidupan masing-masing karakter ditampilkan melalui dua lini masa dalam film yang dapat dilihat dan dipahami konteksnya melalui level relitas, representasi dan ideologi.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana perempuan dan pilihannya direpresentasikan dalam film *Little Women* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah film *Little Women* dengan bentuk format audio visual. Penelitian ini berfokus pada representasi perempuan yang dihadirkan dalam film *Little Women*.

1.8.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan gambar visual serta dialog dari adegan film *Little Women* sebagai data penelitian.

1.8.4 Sumber Data

- a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini merupakan film *Little Women* yang merupakan subjek dari penelitian ini. Data primer berupa dialog tokoh, gambar visual, adegan film, *setting* tempat, hingga bahasa verbal dan nonverbal yang didapat langsung dari subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, dan juga skripsi yang berkaitan dengan representasi perempuan, analisis semiotika, dan isu terkait *women and choice*.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan untuk menghimpun berbagai jenis informasi yang menunjang penelitian baik berbentuk tulisan, gambar, maupun audio visual. Penelitian ini juga memanfaatkan literatur tertulis dalam bentuk cetak maupun digital sebagai pendukung penelitian ini. Data dokumentasi yang digunakan berupa sinopsis dan *trailer* film *Little Women*, berbagai tulisan dan ulasan mengenai film *Little Women* oleh berbagai jurnalis yang dapat diakses melalui media *online*, dan film *Little Women* sebagai data primer penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi pada penelitian ini dilakukan

dengan mengamati langsung objek penelitian yaitu film *Little Women*. Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati film *Little Women* secara detail dari segi adegan, dialog tokoh, gesture, hingga bahasa verbal dan nonverbal dan dianalisis menggunakan semiotika.

Penelitian ini secara khusus meneliti delapan *scene* dengan muatan isu *women and choice*, yaitu:

1) *Scene* 3 – min. 01:26 – 04:13

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori *creative choice* terkait moralitas cerita yang ditulis oleh Jo March.

2) *Scene* 30 – min. 21:28 – 24:33

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori *creative choice* terkait genre cerita yang ditulis oleh Jo March.

3) *Scene* 49 – min. 34:52 – 37:02

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori *career choice* terkait keinginan Jo untuk menjadi perempuan independen.

4) *Scene* 77 – min. 01:03:13 – 01:07:10

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori *marriage choice* tentang pernyataan Amy bahwa pernikahan adalah strategi ekonomi.

5) *Scene* 82 – min. 01:11:25 – 01:13:03

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori prinsip dan cara berpikir perempuan terkait pilihan Jo menjual rambutnya.

6) *Scene* 93 – min. 01:22:05 – 01:23:38

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori *marriage choice* terkait perbincangan Aunt March dan Amy March bahwa Amy harus menikahi laki-laki kaya untuk menyelamatkan keluarganya.

7) *Scene* 113 – min. 01:39:54 – 01:43:02

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori prinsip dan cara berpikir perempuan terkait bagaimana masyarakat memandani dan menilai perempuan, serta opini Jo terkait hal tersebut.

8) *Scene* 141 – min. 02:04:37 – 02:06:20

Pada *scene* ini ditemukan muatan isu *women and choice* dengan kategori *creative choice* terkait karakter *heroine* yang ditulis oleh Jo March serta royalti dan hak cipta novel.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske sebagai teknik analisis data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan melihat dan mengamati secara detail perempuan

dan kebebasannya untuk menentukan pilihannya direpresentasikan pada film *Little Women*. Proses pemaknaan adegan dalam film menurut analisis semiotika John Fiske diamati melalui tiga level *television code*: level realitas, level representasi, level ideologi.